

Implementation of Indigenous Knowledge Preservation in Public Library: Case Study in West Sumatera

Dian Hasfera¹, M Fadli² & Majidah³

^{1,2}Lecturer Department of Library Science and Islamic Information, FAH-UIN IB Padang

³Lecturer Department of Library Science, FHSIP-UT

Correspondence Email: dianhasfera@uinib.ac.id

Abstrak

Kearifan lokal atau dikenal dengan Indigenous Knowledge (IK) adalah pengetahuan yang dikembangkan secara turun temurun oleh masyarakat dalam suatu daerah dari waktu ke waktu, dan telah memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan. Masyarakat adat di seluruh dunia terus menghadapi ancaman terhadap kelangsungan pengetahuan adat mereka karena pengaruh dari kemajuan pembangunan, teknologi dan informasi. Termasuk salah satunya adalah masyarakat adat Minang provinsi Sumatera Barat. Kekhawatiran ini semakin menjadi perhatian khusus terutama bagi pengamat sosial dan pemerhati budaya, karena kultur budaya Minangkabau yang berbasis lisan sehingga informasi pengetahuan masyarakat adat tidak terdokumentasikan, hal ini akan menyebabkan budaya Minangkabau bisa hilang tanpa diketahui oleh generasi penerusnya. Sebagai lembaga informasi, perpustakaan berperan penting untuk mendokumentasikan IK dengan baik, dikemas dan disimpan di perpustakaan dan pusat informasi, agar IK dapat langsung diakses oleh pemustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kearifan lokal (IK) dapat dikelola dengan baik di perpustakaan agar dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan metode penelitian berupa studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan umum di Sumatera Barat telah mengikuti mandat IFLA terhadap pengelolaan dan pelestarian IK, berbagai kegiatan yang terkait dengan pengelolaan IK seperti pengumpulan, pencatatan dan dokumentasi, pengorganisasian, pelestarian dan penyimpanan, diseminasi dan penjangkaran. Dari penelitian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi langkah-langkah praktis yang harus segera diambil, antara lain pelestarian IK dalam berbagai format dan media, untuk disimpan di perpustakaan umum dan dikurasi oleh pustakawan; pencatatan IK yang dilakukan dalam masyarakat adat atau pun dirumah melalui generasi ke generasi yang membuat catatan harian seperti ritual, doa, dan adat istiadat keluarga; serta pelestarian IK pada website yang dibuat dan dikelola oleh pustakawan di perpustakaan umum; dan perlunya partisipasi para tokoh adat dalam masyarakat adat Minangkabau yang merupakan pembawa hidup IK.

Kata Kunci: Indigeneous Knowledge; Preservasi; Perpustakaan Umum

A. Pendahuluan

Sistem pengetahuan berkembang melalui interaksi manusia satu sama lain serta pengalamannya dengan alam dan lingkungan sekitar. Diketahui bahwa masyarakat adat telah belajar dan mempraktikkan berbagai cara untuk kelangsungan hidup seperti menanam pangan. Mereka belajar melalui alam dan mewariskan pengetahuan tentang jenis tanaman apa yang akan ditanam, kapan menanam dan menyangi, tanaman mana yang beracun dan mana yang dapat digunakan sebagai obat, bagaimana cara menyembuhkan penyakit dan sekaligus mengelola lingkungannya dengan baik untuk hidup berkelanjutan dan seimbang. Sesuai dengan hal tersebut, pengetahuan yang berkembang dalam komunitas masyarakat adat dipahami sebagai sumber informasi dan mata pencaharian unik bagi masyarakat adat di wilayah geografis tertentu. Sebagian besar pengetahuan tersebut dikomunikasikan secara lisan, karena IK berfungsi sebagai dasar komunikasi, pengambilan keputusan dan pengajaran di komunitas adat dimana IK berasal. Penyebaran IK tidak terlepas dari praktik budaya masyarakat. Dengan demikian, IK menjadi pengetahuan dengan konteks transmisi dinamis, berlangsung secara terus-menerus yang dipengaruhi oleh kreativitas dan eksperimen serta melalui kontak dengan sistem eksternal (Yunnus, 2018)

Kearifan lokal (IK) diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan jarang terdokumentasikan dalam bentuk media apa pun. Sehingga ada kekhawatiran yang dituangkan dalam bentuk pepatah “Ketika orang yang berpengetahuan atau orang tua meninggal, maka seluruh perpustakaan akan hilang” (Kaen, McIlwaine, Whiffrin, & Munchen, 2001) pepatah tersebut dengan jelas menggambarkan betapa besar dan pentingnya pengetahuan kearifan lokal yang dimiliki oleh generasi tua. Hal ini semakin memperkuat kebutuhan mendesak akan kesadaran dan partisipasi penuh dari setiap anggota masyarakat untuk mendokumentasikan kearifan lokal mereka sebagai warisan mereka agar tidak hilang. Oleh karena itu, diperlukan upaya khusus untuk memahami, mendokumentasikan dan menyebarkan IK untuk pelestarian, pemindahan atau adopsi dan adaptasi di tempat lain. Terkait penyebarannya, sangat disayangkan bahwa tenaga perpustakaan belum menjadi garda terdepan dalam pengelolaan IK, padahal IK menjadi sumber daya penting dalam perencanaan dan pengelolaan proyek pembangunan berkelanjutan.

Pengetahuan adat (IK) adalah kata yang sulit dipahami dan tidak ada definisi tunggal yang dapat menjelaskan sepenuhnya. Berbagai literatur tentang IK tidak memberikan definisi konsensus mengenai konsep tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa ciri yang membedakan pengetahuan adat dengan pengetahuan lainnya, seperti istilah pengetahuan Pengetahuan Tradisional (TK) mengacu pada kumpulan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat yang tidak dianggap dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan peradaban modern (Mposhi, Manyeruke, & Hamauswa, 2013). Kemudian WHO (2002) mendefinisikan IK sebagai praktik kesehatan, pendekatan, pengetahuan dan kepercayaan yang menggabungkan obat-

obatan berbasis tumbuhan, hewan dan mineral, terapi spiritual, teknik dan latihan manual, yang diterapkan secara tunggal atau kombinasi untuk mengobati, mendiagnosis dan mencegah penyakit atau mempertahankan kesehatan. IK suatu cara untuk mengetahui, melihat, berpikir dan memahami sesuatu yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat dalam kurun waktu tertentu yang telah menjadi bagian dari dirinya dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. IK mempunyai banyak hal yang bisa ditawarkan dalam upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan adat sebagian besar disimpan dalam pikiran masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui mulut ke mulut dibandingkan dalam bentuk tertulis dan rentan terhadap perubahan yang cepat. Pengetahuan masyarakat adat akan terancam punah jika tidak didokumentasikan dan disebarluaskan dengan baik. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa sebagian besar menekankan pengertian IK sebagai apa yang dianggap benar oleh masyarakat. Pengetahuan adat menjadi dasar pengambilan keputusan lokal di bidang pertanian, kesehatan, penyiapan makanan, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan sejumlah kegiatan sosial budaya lainnya di masyarakat.

Menyoroti pentingnya IK dan kerentanannya, karena IK sebagian besar bersifat lisan dan mencerminkan pengalaman dan penyelesaian masalah selama beberapa generasi oleh ribuan masyarakat adat, hilangnya IK akan memiskinkan masyarakat. Mengacu pada kekhawatiran serius bahwa IK kemungkinan hilang dalam satu generasi jika tidak didokumentasikan, dianalisis, dan disebarluaskan dengan benar, maka perlu upaya bersama yang harus dilakukan untuk melestarikan IK, salah satunya melalui perpustakaan. Perpustakaan umum didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi di lingkungan terdekatnya, melalui penyediaan informasi yang berpusat pada kebutuhan masyarakat di dalam dan di luar komunitasnya. Hal ini tercermin dalam sebelas nilai inti perpustakaan yang didukung oleh American Library Association, di antaranya meliputi: akses, keragaman, pelestarian, pelayanan dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini menjawab tanggung jawab pustakawan untuk memenuhi kebutuhan informasi semua jenis pengguna perpustakaan dengan menyediakan akses yang adil terhadap berbagai sumber daya dan layanan, dan dengan mendukung individu sebagai prinsip kebebasan intelektual. Dalam konteks lain, memandang perpustakaan, arsip dan museum sebagai perbendaharaan pengalaman, pengetahuan, dan sejarah masyarakat adat. Perpustakaan sudah lama dinyatakan sebagai lembaga pengetahuan karena menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran yang dapat diakses oleh semua kelompok masyarakat. Dengan demikian perpustakaan adalah indikator ampuh untuk penciptaan, perolehan dan penyebaran konten lokal, sehingga melestarikan dan mendorong transmisi konten lokal. praktik dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya dalam hal ini IK. Banyak perpustakaan mengakui IK sebagai sumber informasi perkembangan yang penting. Profesi perpustakaan dan informasi harus banyak belajar jika ingin memenuhi kebutuhan informasi masyarakat adat dan mengelola IK dengan tepat.

Hal ini mungkin mengharuskan perpustakaan untuk keluar dari zona nyamannya (IFLA, 2002; Lalonde et al., 1998)

Artikel ini menyelidiki pelestarian dan penggunaan IK di perpustakaan umum Sumatera Barat. Berbagai media rekaman merupakan sumber penting pelestarian IK di perpustakaan umum. Akses terhadap sumber daya IK oleh pengguna menjadi tantangan utama yang dihadapi pengembangan IK. Langkah-langkah praktis harus diambil untuk menciptakan kesadaran akan perlunya melestarikan kegiatan IK di perpustakaan, karena kajian ini memberikan kontribusi pengetahuan dalam pengembangan IK dengan menyediakan data dan informasi baru yang relevan dengan pengambilan kebijakan dan penelitian IK (Odewale, 2022).

B. Kerangka Teori

Konsep IK

IK pada dasarnya adalah pengetahuan tacit yang berkembang dalam masyarakat lokal. IK bersifat individual sehingga sulit diungkapkan dengan kata-kata dan sulit dikodifikasikan serta ditransfer tetapi diungkapkan melalui tindakan. Banyak ahli yang mendefinisikan IK dengan berbagai cara dan istilah atau konsep seperti pengetahuan budaya, pengetahuan lingkungan, pengetahuan masyarakat, pengetahuan lokal, pengetahuan tradisional, pengetahuan rakyat, kearifan tradisional, ilmu pengetahuan tradisional, pengetahuan masyarakat, pengetahuan tradisional adat, pengetahuan teknis adat, lingkungan hidup tradisional pengetahuan, pengetahuan pedesaan, pengetahuan ekologi tradisional dan juga sebagai bagian dari pengetahuan tradisional (Priti Jain, 2008; Programme), 2008) Lebih lanjut (Inrasari, 2015) mendefinisikan IK sebagai pengetahuan yang dikumpulkan oleh komunitas adat (lokal) dari waktu ke waktu. Deskripsi IK ini mencakup segala bentuk pengetahuan lokal yang diperoleh melalui pengalaman seni, bahasa, pemahaman, praktik, teknologi, dan kepercayaan yang memungkinkan suatu komunitas mencapai penghidupan yang stabil di tempat tinggal geografisnya. Dapat dipahami bahwa IK bersifat spesifik budaya, dinamis, bersumber dari kepercayaan, tradisi, pengalaman dan pengamatan kuno. IK tidak formal, dituturkan secara lisan dan biasanya tidak didokumentasikan. Pengetahuan lokal termasuk dalam pengetahuan tacit, yaitu pengetahuan pribadi, sulit diungkapkan dengan kata-kata dan diungkapkan melalui tindakan. Hal ini tidak terkodifikasi dan tidak berdasarkan aturan, sehingga sulit untuk ditransfer.

Tantangan Perpustakaan dalam pengelolaan IK

Sebagai salah satu bentuk pengetahuan asli yang sedang berkembang dalam Profesi Perpustakaan dan Informasi serta telah memperoleh penerimaan yang lebih luas dalam masyarakat global, salah satu tantangan perpustakaan saat ini perlunya pelestariannya untuk anak cucu, akses dan penggunaan agar IK tidak hilang begitu

saja. Ada kebutuhan untuk memperkuat lembaga-lembaga yang terlibat dalam penelitian pengetahuan adat agar dapat melakukan lebih banyak upaya untuk melestarikannya (Ladislaus M. Semali; Joe L. Kincheloe, s.d.) Perlu motivasi para profesional perpustakaan dan informasi untuk melestarikan nilai-nilai dan warisan budaya dalam menghadapi globalisasi, ancaman dan kematian penjaga dan juga, untuk bekerja sama dengan praktisi Ik yang merupakan penjaga catatan yang tidak dipublikasikan dan yang juga berada dalam lingkungan perpustakaan.

Pengelolaan IK mencakup serangkaian kegiatan yang saling terkait mengenai identifikasi, pengumpulan, kodifikasi, pendokumentasian, pengorganisasian, pelestarian, pengalihan, penautan, penerapan, pelestarian, penyebaran dan pertukaran pengetahuan tentang kehidupan dan ekosistem masyarakat adat, untuk pembangunan berkelanjutan. (Library, 2002; Muswazi, 2001). Perpustakaan pada umumnya dan perpustakaan umum pada khususnya merupakan mitra yang tepat dalam sistem manajemen IK karena stabilitas posisinya baik dalam masyarakat maupun dalam struktur pemerintahan di mana perpustakaan tersebut didirikan. Akses terhadap IK tidak dapat dicapai tanpa melibatkan perpustakaan karena perpustakaan merupakan salah satu komponen infrastruktur informasi dan pengetahuan lokal. IK harus diintegrasikan ke dalam kegiatan perpustakaan jika lembaga-lembaga ini ingin melayani kebutuhan informasi masyarakat setempat. Perpustakaan dapat secara efisien dan efektif merencanakan, mengumpulkan, mengkodifikasi, mengatur, melestarikan, menggunakan, mengendalikan, dan menyebarkan IK. Selain mengumpulkan informasi baru, pustakawan juga harus melatih dan menjangkau masyarakat. Kegiatan storytelling harus digunakan untuk mencatat kembali sejarah lisan. Bentuk kegiatannya yaitu anggota masyarakat lanjut usia diundang ke perpustakaan untuk menceritakan kisah mereka. Dengan pelatihan yang diperlukan dalam sejarah lisan, pustakawan akan mampu merekam cerita untuk melestarikannya sebagai sejarah lisan. Perpustakaan yang memiliki relevansi lokal akan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan perpustakaan, terutama jika mereka diberdayakan untuk berpartisipasi dalam pengembangan konten berbasis IK. Perpustakaan umum yang melayani komunitas etnis yang sejarahnya tersimpan dalam tradisi tertulis, gambar, dan lisan memiliki posisi yang baik untuk menyediakan platform bagi keterlibatan publik dalam pengumpulan dan penyebaran pengetahuan adat di komunitas yang mereka layani. Infrastruktur perpustakaan umum yang ada dapat dijadikan landasan untuk mencanangkan program konservasi IK. Lebih lanjut Mosimege (2005) menyebutkan pemanfaatan komputer untuk konservasi IK dapat dilakukan jika mendukung pemeliharaan dan transmisi pengetahuan dalam komunitas yang mengembangkan pengetahuan tersebut.

C. Metode

Penelitian ini merujuk pada desain penelitian deskriptif dengan studi kasus. Total perpustakaan yang menjadi objek penelitian sebanyak 5 perpustakaan daerah (umum). Untuk pengumpulan data desain survei yang digunakan dalam penelitian

ini merupakan cara yang cocok dan efisien untuk mempelajari objek penelitian. Oleh karena itu, instrument terstruktur dalam pengambilan data digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai penggunaan perpustakaan untuk sumber daya IK dan penyediaan akses ke IK oleh para profesional LIS dalam hal ini pustakawan di perpustakaan daerah Sumatera Barat.

Teknik pengambilan sampel non-probabilitas (metode purposive sampling) digunakan untuk tujuan penelitian ini. Perpustakaan daerah yang dipilih secara sengaja adalah perpustakaan yang berada di wilayah 'luhak nan tigo' provinsi Sumatera Barat. Perpustakaan yang dipilih sebagai berikut.

Nama Perpustakaan Objek Penelitian

No	Nama perpustakaan	Wilayah
1	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Tanah Datar	Luhak Tanah Datar
2	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Agam	Luhak Agam
3	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Bukittinggi	
4	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Lima Puluh Kota	Luhak Lima Puluh
5	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Payakumbuh	Kota

D. Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya dimana lembaga informasi seperti perpustakaan dan arsip adalah lembaga yang menjadi penjaga pengetahuan dan warisan budaya; karena melalui lembaga ini tersimpan informasi berupa gambar, lukisan dan artefak dokumenter lainnya, termasuk manuskrip, catatan, buku, benda audiovisual, dll. Sumber daya dokumenter hingga saat ini, sebagian besar terdiri dari replika masyarakat adat dan budaya yang dibuat oleh peneliti, pekerja seni dan pengamat budaya. IK telah mendapatkan penerimaan yang lebih luas dalam masyarakat global dan hal ini menimbulkan banyak kekhawatiran akan perlunya melestarikan dan melestarikannya demi kepentingan generasi penerus. Berbagai inisiatif telah diluncurkan baik oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah terhadap pengumpulan, pelestarian dan penyebaran IK.

Lebih lanjut kebijakan pengetahuan asli nasional sangat penting untuk dokumentasi IK dan kurangnya kebijakan ini masih menjadi tantangan bagi Indonesia khususnya Sumatera Barat. Hingga saat ini Sumatera Barat masih belum banyak lingkungan yang mendukung berkembangnya dokumentasi dan system jejaring komunikasi dengan basis IK. Hal yang sama diungkapkan oleh Makinde (2013) juga dialami oleh Sumatera Barat, yaitu beberapa faktor yang mempengaruhi dokumentasi dan system jejaring komunikasi IK di perpustakaan sebagai berikut.

1. Kurangnya sumber daya professional pembuat dokumentasi IK di perpustakaan

Kehadiran segelintir pembuat dokumentasi berpengalaman dan mumpuni di bidang IK menjadi kendala serius dalam pemanfaatan potensi IK. Selain itu, mengabstraksi dirasa membosankan dan tidak banyak orang yang tertarik bekerja di bidang itu. Jika seorang ilmuwan atau peneliti yang memenuhi syarat melakukan kegiatan ini maka perlu diberikan pelatihan tambahan sebagai pembuat dokumentasi. Berbeda halnya jika yang melakukan kegiatan tersebut adalah seorang pustakawan-dokumentalis, hanya perlu support dan motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dasar yang relevan dengan bidang studi tersebut sehingga akan terbiasa dengan praktik dan bahasa teknis dalam bidang itu. Perpustakaan dan perguruan tinggi yang memiliki jurusan atau program studi perpustakaan dapat bekerjasama dengan institusi yang menawarkan program mengenai pengetahuan adat dan pembangunan berkelanjutan dalam pengetahuan IK untuk pelatihan dokumentasi pengetahuan adat.

2. IK bersifat tacit

Sebagian besar pengetahuan asli masyarakat Minangkabau bersifat tacit dan tidak eksplisit atau terkodifikasi, dengan demikian pengetahuan tersebut tertanam dalam budaya/tradisi/ideologi/bahasa dan agama oleh karena itu tidak bersifat universal dan sulit untuk diglobalkan. Pengetahuan yang dikodifikasi adalah pengetahuan yang dapat diubah menjadi simbol untuk memudahkan transmisi, replikasi, dan penyimpanan, dan sering kali menjadi dasar klasifikasi. Perpustakaan dengan kondisi demikian dapat menciptakan sistem pencatatan pengetahuan (audio-visual, visual, gambar) untuk menjadikan IK eksplisit,

3. Kurangnya dukungan

Banyak dukungan yang diperlukan untuk memastikan penggunaan abstrak, indeks, bibliografi dan karya lain yang berasal dari dokumentasi. Jumlah biaya pembuatan abstrak dan indeks cukup tinggi sehingga memerlukan tingkat penggunaan yang tinggi, jika ingin mewujudkan pengorganisasian sumber informasi yang efisien. Rendahnya dukungan akses terhadap abstrak dan jurnal terutama melalui perpustakaan tidak sebanding dengan anggaran yang dikeluarkan dalam pembuatan dokumentasi IK.

4. IK bersifat individualistis

IK bersifat individual dan hal ini menyulitkan untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikannya kepada orang lain. Pengetahuan ini seharusnya disampaikan kepada anak oleh orang tua atau kakek nenek dan nenek moyang karena menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami, yang hanya dapat dipahami oleh pemilik pengetahuan tersebut. Hal ini menyulitkan perpustakaan untuk mendokumentasikan dan mengkomunikasikan pengetahuan dengan mudah, tidak peduli seberapa penting pengetahuan tersebut. Pengetahuan adat memperkuat

konsep "Pengetahuan adalah Kekuatan". Pengetahuan sering kali dijaga dengan ketat dan tidak dapat dibagikan dengan mudah, masyarakat setempat selalu tertutup dan sering curiga jika mendokumentasikan IK di luar percakapan lisan yang biasa mereka lakukan. Adanya asumsi masyarakat takut bahwa hal itu akan disalahgunakan atau dicuri atau bahkan digunakan untuk melawan mereka. Mereka juga khawatir jika hal tersebut didokumentasikan maka mereka tidak perlu mengklaimnya, sehingga membuat mereka tidak berdaya.

5. Jaringan Teknologi

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memfasilitasi semakin besarnya peluang bagi banyak perpustakaan untuk meningkatkan dokumentasi dan komunikasi IK, namun hal ini belum terlihat perkembangannya di Sumatera Barat. Permasalahan dalam hal biaya, akses, dan permasalahan lain terkait teknologi, listrik dan telekomunikasi, yang masih belum tersedia bagi masyarakat. Biaya yang terkait dengan TIK merupakan tantangan bagi banyak perpustakaan dan lembaga informasi. Teknologi bukan sekadar perubahan fenomenal; tetapi Perpustakaan juga harus menyediakan personel terlatih untuk menangani sistem, dan peralatan kuno yang disumbangkan oleh individu atau organisasi. Jika terjadi kerusakan, harus diterbangkan ahlinya untuk memperbaikinya.

Begitu pentingnya keterkaitan perpustakaan dalam pelestarian IK, sehingga International Federation of Library Associations (IFLA) turut serta menanggapi kebutuhan untuk melestarikan dan menyebarkan IK dengan baik kepada masyarakat serta merekomendasikan bahwa perpustakaan dan arsip harus memiliki fungsi antara lain:

- 1) Melaksanakan program untuk mengumpulkan, melestarikan, menyebarkan IK dan sumber daya pengetahuan lokal/tradisional.
- 2) Menyediakan dan mempromosikan sumber informasi yang mendukung penelitian dan pembelajaran tentang IK dan pengetahuan tradisional, pentingnya dan kegunaannya dalam masyarakat modern;
- 3) Mempublikasikan nilai, kontribusi, dan pentingnya IK dan pengetahuan tradisional lokal kepada masyarakat non-adat dan masyarakat adat;
- 4) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam produksi sumber daya dan mengajar anak-anak untuk memahami dan menghargai latar belakang pengetahuan tradisional dan merasakan identitas yang terkait dengan sistem manajemen IK;
- 5) Mendesak pemerintah untuk menjamin pembebasan pajak pertambahan nilai atas buku dan media pencatatan lain mengenai IK dan pengetahuan tradisional lokal;
- 6) Mendorong pengakuan terhadap prinsip-prinsip kekayaan intelektual untuk memastikan perlindungan dan penggunaan yang tepat atas produk-produk IK yang diturunkan darinya (IFLA, 2004).

Jika perpustakaan dan lembaga informasi mengikuti rekomendasi ini, maka akan meningkatkan tingkat kesadaran, akses dan penggunaan IK, terutama dengan munculnya Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Hal ini telah merevolusi cara informasi dihasilkan, diproses dan disebarluaskan. Salah satu pendekatan modern terbaik untuk pelestarian pengetahuan tradisional atau IK adalah dokumentasi dalam bentuk permanen dan aksesibilitas publik dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (Isah, Bashorun, & Omopupa, 2011) .

Berdasarkan hasil survey dan temuan dilapangan, untuk 5 perpustakaan yang menjadi objek penelitian kegiatan pelestarian IK sudah dilakukan. Diketahui bahwa dalam pengelolaan IK, perpustakaan sebagai institusi repository kekayaan intelektual IK telah melakukan berbagai tahapan, seperti uraian berikut ini.

E. Hasil Penelitian

Perpustakaan	Akuisisi	Penyimpanan	Konversi	Diseminasi
Bukittinggi	V	V	V	
Agam	V	V	-	
Tanah Datar	V	V	V	
Lima Puluh Kota	V	V	-	
Payakumbuh	V	V	-	

1) Akuisisi

Perpustakaan menghimpun pengetahuan lokal baik dalam bentuk tacit maupun dalam bentuk eksplisit. Pengetahuan dalam bentuk tacit dibuat dalam bentuk daftar, sementara itu pengetahuan dalam eksplisit yaitu deng terkait dengan pengetahuan lokal, seperti: pengetahuan adat,

2) Penyimpanan

Perpustakaan menyimpan koleksi dengan membuat satu rak khusus seperti, Minangkabausiana, disamping itu juga menyediakan koleksi dalam bentuk manaqin

3) Konversi

Perpustakaan mengkonversi pengetahuan tacit, atau yang masih tersimpan di memori pemilik pengetahuan (knowledge repository) menjadi cerita

4) Diseminasi

Untuk penyebaran, hal ini belum terlaksana dengan baik karena sebagian besar IK tersebut Ketika sudah terdokumentasikan hanya menjadi produk informasi yang tidak banyak diketahui oleh pemustaka apalagi diakses dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Agar kegiatan diseminasi terealisasi dengan baik kepada pemustaka, Christopher (2015) menyatakan bahwa perpustakaan dapat memfasilitasi pelestarian dan promosi IK dengan berbagai cara untuk meningkatkan aksesibilitasnya termasuk, antara lain:

- 1) Mendokumentasikan cerita IK dengan cara direkam ke dalam kaset audio dan video;
- 2) Menerbitkan IK ke dalam buku atau jurnal;
- 3) Bahan yang tidak dapat dilestarikan melalui dokumentasi dapat diubah menjadi artefak untuk dilestarikan;
- 4) Perpustakaan juga dapat memberikan layanan kesadaran terkini melalui pendidikan massal, di mana putra-putri suatu masyarakat dapat diajarkan ilmu dari nenek moyangnya asli komunitas mereka;
- 5) Perpustakaan dapat menciptakan lingkungan untuk forum tatap muka. Misalnya, berorganisasi talk show yang melibatkan penguasa tradisional, orang lanjut usia dan profesional di berbagai bidang dari berbagai bidang studi mulai dari pertanian, ekosistem, kedokteran, resolusi konflik. Informasi yang dikumpulkan selama pembicaraan ini dapat diedit dan tersedia dalam bentuk video, CD atau DVD.
- 6) Perpustakaan juga dapat mensponsori kompetisi dokumenter tentang teknologi asli, lagu tradisional, dan pakaian budaya. Entri dapat dibuat dalam format audio, video atau cetak dan kumpulan pengetahuan asli yang dibuat selama kegiatan tersebut dapat diproses dan dapat diakses oleh pengguna perpustakaan.
- 7) Perpustakaan dapat bermitra dengan perpustakaan sekolah untuk menciptakan koleksi pengetahuan asli yang dapat diedit dan diakses oleh masyarakat; Dan,
- 8) Perpustakaan dapat mengundang orang dewasa untuk bercerita kepada anak-anak tentang komunitas mereka di perpustakaan untuk mendokumentasikan IK dan orang dewasa juga dapat mengajarkan langkah tari, memerankan lakon dan drama yang menjelaskan IK suatu komunitas tertentu (Oyadonghan, Fyneman, & Eke, 2019)

Jadi untuk perpustakaan di Sumatera Barat terutama bagi perpustakaan selingkung 'luhak nan tigo', ada beberapa teknik penyimpanan berupa kaset audio, CD, buku, jurnal, artefak, talk show, storytelling dan platform berbasis web terkini, yang dapat digunakan dan sudah digunakan oleh banyak perpustakaan dalam rangka mengabadikan, melestarikan dan menjadikan IK lebih mudah diakses.

F. Kesimpulan

Kearifan lokal (IK) merupakan basis informasi penting yang perlu diketahui public dan masyarakat luas melalui pengumpulan, dokumentasi, dan komunikasi. Namun, ada sejumlah tantangan yang dihadapi perpustakaan di Sumatera Barat dalam dokumentasi dan komunikasi IK. Masalah pengembangan layanan dokumentasi dan komunikasi untuk IK merupakan masalah nasional. Perpustakaan perlu berpartisipasi penuh dalam pertukaran informasi global untuk pembangunan sosio-ekonomi. Terdapat kebutuhan bagi berbagai lembaga untuk mengoordinasikan upaya mereka dan membentuk kemitraan untuk mengatasi

masalah biaya guna memastikan ketersediaan IK, sehingga para ahli masyarakat dapat memiliki akses terhadap informasi tersebut. Pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pendanaan penelitian harus secara aktif mendukung dokumentasi dan komunikasi IK. Perpustakaan dalam dokumentasi dan komunikasi pengetahuan masyarakat adat harus memainkan peran kunci dalam organisasi dan pelestarian pengetahuan masyarakat adat serta mempromosikan akses dan berbagi untuk meningkatkan pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Perpustakaan umum di Sumatera Barat, terutama yang menjadi objek penelitian telah memulai sejumlah proyek untuk menghimpun, melestarikan dan mengelola IK berupa pengetahuan adat untuk generasi mendatang dari pengetahuan adat dan komunitas adat. Hanya melalui pelestarian, IK dapat diakses oleh generasi penerus. Dengan demikian, masyarakat adat beserta ilmu pengetahuannya akan dikenang dan dilestarikan oleh keturunannya hingga generasi ke generasi. Jika sumber daya nasional yang berharga dalam hal ini IK tidak dilestarikan untuk generasi penerus; negara-negara lebih mungkin kehilangan integritas, evolusi manusia, serta nilai-nilai budaya dan sejarah. Oleh karena itu, melestarikan IK sangatlah penting bagi anak cucu dan pustakawan mempunyai peran penting dalam melestarikan IK. Perpustakaan tidak lagi dipandang penting seperti perpustakaan tradisional karena sebagian besar layanan yang disediakan dapat dicari dari mana saja kapan saja dengan menggunakan fasilitas Internet. Agar tetap relevan, mereka perlu memahami peran mereka sebagai pengelola dan promotor IK.

Daftar Pustaka

- IFLA. (2002). IFLA Statement on Indigenous Traditional Knowledge.
- Inrasari, D. (2015). Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar.
- Isah, A., Bashorun, M. T., & Omopupa, K. T. (2011). Libraries and preservation of indigenous knowledge in developing countries: The Nigeria experience. *Library and Information Science in Developing Countries: Contemporary Issues*, (January), 96–106. <https://doi.org/10.4018/978-1-61350-335-5.ch008>
- Kaen, K., McIlwaine, J., Whiffirin, J., & Munchen, K. G. S. (2001). Collecting and Safeguarding the Oral Traditions. *Collecting and Safeguarding the Oral Traditions*, (August 1999). <https://doi.org/10.1515/9783110955439>
- Ladislaus M. Semali; Joe L. Kincheloe. (s.d.). WHAT IS KNOWLEDGE ? INDIGENOUS.
- Lalonde, A., Langill, S., Initiative, W. P., Senanayake, S. G. J. N., Lanzano, C., World Bank, ... Munn, T. (1998). *Indigenous Knowledge for Development: A Framework for Action*. Transcience. <https://doi.org/10.1191/1464993405ps105oa>

- Library, T. C. (2002). THE INVESTIGATION AND MANAGEMENT OF THE SMALL-FOR-GESTATIONAL-AGE FETUS. In Royal College of Obstetricians and Gynaecologists - Guideline No. 31.
- Mposhi, A., Manyeruke, C., & Hamauswa, S. (2013). The Importance of Patenting Traditional Medicines in Africa: the case of Zimbabwe. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(2), 236–246.
- Muswazi, P. (2001). Indigenous Knowledge Management in Swaziland: perspectives, 17(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/02666660142410>
- Oyadonghan, J., Fyneman, B., & Eke, F. (2019). Information Repackaging and Its Application in Academic Libraries. *International Journal of Computer Science and Information Security*, Vol.4, 217–222.
- Priti Jain. (2008). Indigenous Knowledge Systems, in Africa in Information and Knowledge Management in the Digital Age: Concepts, Technologies and African Perspectives. Ibadan: Nigeria: Third World Information Services Limited.
- Programme), U. (United N. E. (2008). Indigenous knowledge in disaster management in Africa.
- Yunnus, H. (2018). Preservation of indigenous knowledge (IK) by public libraries in Westcliff , Chatsworth , Durban Preservation of indigenous knowledge (IK) by public libraries in Westcliff , Chatsworth , Durban Farhana Yunnus Mini thesis submitted in partial fulfilmen, (November 2017).